

Peran Film Dokumenter Sebagai Alat Edukasi Terhadap Dampak Kebijakan Pembangunan yang Merusak Lingkungan

Agung Widodo, Iwan Koswara, Priyo Subekti

Universitas Padjadjaran

widodoagung331@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing how a documentary film can be used as an educational and advocacy tool for the community regarding the impact of development policies on environmental aspects. This study focuses on a documentary film entitled "Laut Antropogenik" which raises the issue of coral reef damage on Pramuka Island, Seribu Islands Regency, DKI Jakarta Province. The damage caused by anthropogenic, especially the construction of breakwaters, is strongly visualized to clarify the impact of damage that is difficult to explain if only through written data. This study was conducted using qualitative methods and a descriptive approach implemented through data collection techniques through field observations and interviews. The results of the study revealed that documentary films have a significant role when used as educational materials. Several elements in the film such as stories of community experiences, visualization of environmental impacts, interviews with expert sources, visual statistical data, and the use of music or sound effects can help the community understand the issues being presented. However, to get more effective results, documentary films in their production need to improve the quality of production both in terms of technical production and the content of the story being presented. This study also recommends efforts to distribute films massively through platforms digital, film festivals and programs in formal education. With the right strategy, documentary films have great potential to become an effective media to encourage public awareness and behavioral change in responding to the impacts of development that damage the environment.

Keywords: Documentary Films, Development, Environment, Pramuka Island, Thousand Islands

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana sebuah film dokumenter dapat digunakan sebagai alat edukasi dan advokasi kepada masyarakat terkait dampak kebijakan pembangunan terhadap aspek lingkungan. Penelitian ini berfokus pada sebuah film dokumenter berjudul "Laut Antropogenik" yang mengangkat isu tentang kerusakan terumbu karang di Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Kerusakan yang disebabkan oleh antropogenik khususnya pembangunan *breakwater* divisualisasikan dengan kuat untuk memperjelas dampak kerusakan yang sulit dijelaskan jika hanya melalui data tertulis. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif yang diimplementasikan melalui teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film dokumenter memiliki peranan yang cukup signifikan ketika digunakan sebagai bahan edukasi. Beberapa elemen yang ada pada film seperti cerita pengalaman masyarakat, visualisasi dampak lingkungan, wawancara narasumber ahli, visual data statistik, dan penggunaan musik atau efek suara dapat membantu masyarakat dalam memahami isu yang sedang disajikan. Namun,

untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, film dokumenter dalam produksinya perlu meningkatkan kualitas produksi baik dalam segi teknis produksi maupun isi cerita yang dibawakan. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya upaya pendistribusian film secara masif melalui *platform* digital, festival film serta program di Pendidikan formal. Dengan strategi yang tepat, film dokumenter memiliki potensi besar menjadi sebuah media yang efektif untuk mendorong kesadaran masyarakat serta perubahan perilaku dalam menyikapi dampak pembangunan yang merusak lingkungan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Pembangunan, Lingkungan, Pulau Pramuka, Pulau Seribu

PENDAHULUAN

Pembangunan sering kali menjadi sebuah tolak ukur kemajuan suatu negara. Salah satunya adalah pembangunan infrastruktur di berbagai sektor seperti, ekonomi, pendidikan, sosial, pertahanan dan lingkungan. Termasuk di Indonesia, pembangunan infrastruktur menjadi sebuah kebijakan utama baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Jika dilihat dari tujuannya, pembangunan infrastruktur memang memiliki cukup banyak manfaat bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan pembangunan akan menghasilkan sebuah sarana yang dapat mendukung aktivitas pemerintah dan masyarakat di berbagai sektor. Namun, sering kali pembangunan yang dilakukan ini berdampak buruk terhadap lingkungan. Berbagai masalah mulai muncul ketika pembangunan yang dilakukan tanpa dilandasi hasil analisis yang mendalam, seperti terjadinya deforestasi, pencemaran dan degradasi ekosistem. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan keuntungan dari sebuah pembangunan infrastruktur justru menjadi korban akibat dampak yang ditimbulkan. Terlebih jika pembangunan yang dilakukan tidak melewati tahap sosialisasi yang mendalam mengenai tujuan serta dampak yang berpotensi akan muncul. Masyarakat sering kali hanya mengetahui nilai-nilai positif yang diinformasikan oleh pihak atau pelaku pembangunan infrastruktur.

Seperti yang terjadi di Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta yang merasakan dampak dari kegiatan pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut. Pada tahun 2016 dan 2017 terdapat aktivitas pembangunan breakwater yang berada di sisi barat dan selatan Pulau Pramuka dengan panjang keseluruhan mencapai 250 meter (Zurba, 2019). Breakwater atau pemecah gelombang merupakan bangunan yang dibuat untuk melindungi daerah pantai dari gelombang laut (Husain et al., 2021). Meskipun memiliki tujuan untuk mencegah abrasi, pembangunan ini pada akhirnya berdampak buruk terhadap keberlangsungan ekosistem seperti terumbu karang di wilayah tersebut. Proses pembuatan breakwater yang memerlukan ruang dengan skala besar membuat terumbu karang di Pulau Pramuka terdegradasi karena tertimpa struktur breakwater. Menurut hasil wawancara dengan Noir Purba, Research Group and Department of Marine Science, Universitas Padjadjaran, pembangunan breakwater juga mengakibatkan perubahan pola arus di wilayah Pulau Pramuka sehingga mengganggu proses *direct nutrien* ke terumbu karang. Fenomena ini mengakibatkan terumbu karang tidak mendapatkan

sumber makanan yang cukup sehingga terjadi kerusakan dan kematian. Padahal terumbu karang merupakan salah satu aset yang berharga bagi masyarakat karena perannya yang vital. Terumbu karang berperan dalam siklus penyerapan karbon karena menghasilkan produktivitas primer yang sangat tinggi mencapai angka 1500-3500 gC/m²/tahun. Produktivitas primer tersebut bersumber dari tumbuhan serta Zooxanthellae berasosiasi dengan terumbu yang memiliki kemampuan fotosintesis dengan jumlah besar (Zurba, 2019). Terumbu karang juga memiliki fungsi sebagai daya tarik wisata bahari yang mampu membantu perekonomian masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Pembangunan breakwater akhirnya juga bertolak belakang dengan tujuan pembangunannya karena pada faktanya terumbu karang memiliki kemampuan memecah ombak penyebab abrasi.

Melihat kondisi tersebut sudah seharusnya ada sebuah alat atau media yang dibuat dengan tujuan sebagai bahan edukasi kepada masyarakat. Saat ini media kreatif dan digital merupakan salah satu alat yang bisa digunakan sebagai sarana edukasi. Hal ini dikarenakan adanya fenomena peningkatan jumlah konsumsi produk kreatif dan digital di tengah masyarakat Indonesia. Film dokumenter sebagai salah satu produk dari media kreatif telah berkembang menjadi sebuah alat kampanye untuk mengedukasi masyarakat. Berbagai dampak dari isu sosial dan lingkungan dapat dijelaskan melalui film dokumenter. Produk yang menghadirkan karya audio visual dapat meningkatkan efektivitas masyarakat dalam memahami dampak dari pembangunan terhadap lingkungan. Terlebih film dokumenter dapat dibuat dengan strategi pendekatan secara informatif melalui narasi yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fokus permasalahan yang ada dalam penelitian. Metode kualitatif berisikan langkah-langkah penelitian sosial untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata maupun gambar. Selaras dengan yang disampaikan Moloeng (2013), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti motivasi, persepsi, dan tindakan lainnya yang secara menyeluruh dan dengan metode deskriptif berbentuk kata atau bahasa dalam konteks tertentu serta dengan memanfaatkan berbagai macam cara ilmiah (Fiantika, et al, 2022). Metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan yang tidak menggunakan landasan kerja statistik, namun berdasarkan bukti deskriptif. Pendekatan kualitatif menggunakan landasan berupa fakta lapangan dari hasil observasi dan apa yang dialami oleh responden untuk kemudian dikaitkan dengan rujukan teori yang relevan (Aziza, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang bersifat vital dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan pada dasarnya penelitian dilakukan dengan

tujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta kredibel. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa teknis dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Film Dokumenter dalam Mengedukasi Isu Lingkungan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan dari isu yang sudah dikaji, yaitu tentang bagaimana film dokumenter dapat menjadi alat edukasi terhadap masyarakat dalam memahami dampak dari kebijakan pembangunan yang merusak lingkungan. Pembahasan pada bagian ini didasari dengan hasil dari riset yang telah dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Penulis telah mengumpulkan data yang berasal dari analisis film dokumenter "Laut Antropogenik" serta tanggapan dari masyarakat Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Sumber data lain juga didapatkan melalui beberapa ahli, mulai dari kalangan akademisi, aktivis, dan pemerintah. Berikut ini merupakan data responden dari hasil survei yang telah dilakukan.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
18 - 25 tahun	57,1%
26 - 35 tahun	21,4%
36 - 45 tahun	7,1%
Lebih dari 45 tahun	14,3%

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
SD/Sederajat	7,1%
SMP/Sederajat	14,3%
SMA/SMK/Sederajat	78,6%

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Pelajar/Mahasiswa	7,1%
Pekerja Swasta	21,4%

Pegawai Negeri	7,1%
Nelayan	21,4%
Pedagang	7,1%
PJLP	7,1%
Freelance	7,1%
Lifeguard	7,1%
Tidak Bekerja	4,2%

Pada saat pengumpulan data, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk mengetahui persepsi mereka tentang dampak film dokumenter “Laut Antropogenik” bagi mereka. Semua responden telah menyaksikan film tersebut serta memberikan tanggapan yang cukup beragam. “Laut Antropogenik” merupakan sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada 2024. Film ini mengangkat isu tentang kerusakan ekosistem laut di kawasan Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Salah satu penyebab utama kerusakan yang terjadi adalah akibat dari pembangunan yang mengesampingkan keberlanjutan ekologi. Terumbu karang yang merupakan salah satu aset kekayaan alam di kawasan ini terdampak dan mengalami kerusakan yang cukup masif. Selain itu, beberapa biota laut lain juga terdegradasi sehingga menimbulkan permasalahan lain seperti menurunnya hasil tangkapan para nelayan di wilayah perairan Pulau Pramuka.

Film “Laut Antropogenik” disajikan dengan narasi yang membangun untuk membantu penonton memahami isu yang sedang dibawakan. Narasi ini bersumber dari *voice over* serta wawancara dari para narasumber yang memberikan tanggapan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Berikut merupakan hasil analisis dari narasi yang terdapat pada film “Laut Antropogenik” berdasarkan masing-masing narasumber.

1) Hermansyah, S.Si. (Ketua Smiling Coral Indonesia)

Smiling Coral Indonesia (SCI) merupakan komunitas yang memperkenalkan sebuah penerapan ekowisata dengan cara mengembangkan wisata bahari dan konservasi secara bersamaan. Program unggulan komunitas ini adalah transplantasi terumbu karang yang bertujuan untuk membantu pemulihan terumbu karang yang rusak atau mati. Dalam film “Laut Antropogenik”, melalui narasinya SCI mengungkapkan bahwa kerusakan terumbu karang di Pulau Pramuka memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan ekosistem di kawasan ini. Salah satu penyebab utama dari kerusakan yang terjadi adalah karena adanya pembangunan breakwater di kawasan Pulau Pramuka yang mengganggu ruang hidup

terumbu karang. SCI menyatakan bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah ini bertolak belakang dengan tujuan awal. Breakwater yang dibangun dengan tujuan sebagai upaya pencegahan abrasi justru merusak habitat alami terumbu karang yang memiliki fungsi sama sebagai pencegah abrasi alami. Pada dasarnya, abrasi bisa ditanggulangi dengan pemanfaatan satwa dan tumbuhan laut seperti terumbu karang, Mangrove, dan seagrass. Melalui film ini, SCI memperkenalkan program transplantasi terumbu karang sebagai solusi atau strategi pemulihan. Dengan mengusung konsep ekowisata SCI berharap masyarakat akan lebih tertarik untuk mendukung proses pemulihan terumbu karang yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan ekosistem serta kehidupan sosial masyarakat.

- 2) Muhammad Abrar, S.Si., M.Si. (Peneliti Senior, Kelompok Riset Kesehatan Ekosistem Terumbu Karang, BRIN)

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang bertanggung jawab kepada Presiden Republik Indonesia secara langsung. Lembaga yang berdiri sejak tahun 2019 ini memiliki tugas untuk melakukan pengembangan, penelitian, dan inovasi di Indonesia. Film "Laut Antropogenik" menghadirkan narasumber dari BRIN yang memberikan narasi tentang kondisi perairan Kepulauan Seribu berdasarkan hasil riset yang telah mereka lakukan. Hasil riset BRIN pada tahun 2021 kawasan ini hanya memiliki tutupan terumbu karang sebesar 15,47% sehingga tergolong buruk. Sisanya adalah didominasi dengan tutupan dasar yang berpasir sebesar 10%, karang tertutup alga 37%, dan patahan karang mati 27%. BRIN mengungkapkan selain secara alamiah, kerusakan ini juga disebabkan oleh antropogenik yang sangat tinggi. Melalui film ini, BRIN memberikan sebuah solusi bahwa perlu adanya perubahan perilaku manusia secara bertahap. Kerusakan terumbu karang yang terjadi secara alamiah sulit untuk dicegah, namun kerusakan akibat dari antropogenik dapat terus diupayakan untuk ditanggulangi.

- 3) Noir Primadona Purba, S.Pi., M.Si. (Ahli Kelautan)

Ahli Kelautan Universitas Padjadjaran pada film "Laut Antropogenik" memberikan narasi dukungan dari pernyataan SCI yang menyatakan bahwa pembangunan breakwater merusak ekosistem terumbu karang. Selain karena aktivitas pembangunannya yang memerlukan ruang, breakwater juga berdampak pada perubahan pola arus di wilayah Pulau Pramuka sehingga mengganggu proses *direct nutrien* ke terumbu karang. Terumbu karang yang tidak mendapatkan asupan *nutrien* sebagai sumber makanan, maka akan mengalami kerusakan bahkan kematian. Solusi yang dinarasikan pada film ini adalah berfokus pada perubahan perilaku yang dapat dibentuk melalui pendidikan formal. Pembelajaran mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut menjadi penting untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan mengingat secara geografis wilayah Indonesia didominasi oleh laut.

4) Febby Firdan Djuarsa, S.Sos. (Antropolog)

Film “Laut Antropogenik” menghadirkan narasumber yang merupakan ahli antropolog. Melalui narasi yang disajikan, jika dari sudut pandang antropolog penyebab kerusakan ekosistem laut yang berasal dari antropogenik dapat dicegah dengan upaya kolektif yang saat ini dikenal dengan “pentahelix”. Sebuah gabungan beberapa unsur masyarakat yang terdiri dari akademisi, pemerintah, badan usaha, masyarakat, dan media. Antropolog ini juga mendukung upaya SCI yang membuat sebuah ekowisata karena menurutnya, industri hijau saat ini akan lebih diminati oleh masyarakat.

Selain aspek narasi, film ini menyajikan nilai audio visual yang menggambarkan kondisi nyata kawasan Pulau Pramuka. Ini dapat membantu penonton dalam memahami narasi yang dibawakan karena mereka dapat melihat secara langsung melalui film. Dari segi visual film ini memperlihatkan kerusakan terumbu karang secara nyata di bawah air. Dengan memperlihatkan terumbu karang mati dan hanya sedikit yang masih bertahan, serta aktivitas pengukuran area kerusakan film ini menunjukkan sebuah kondisi yang memprihatinkan. Pengambilan gambar di area pulau yang berfokus pada *human interest* menampilkan bagaimana masyarakat di kawasan tersebut benar-benar bergantung pada sumber daya laut dalam kehidupan mereka. Gambar yang disajikan melalui *drone shoot* memperlihatkan area pembangunan breakwater yang sangat luas hampir mengelilingi pulau dan kondisinya yang menimpa area terumbu karang berada. Visual juga didukung dengan adanya animasi yang mengilustrasikan bagaimana bangunan breakwater dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kerusakan yang terjadi. Aspek audio menambahkan kesan dramatis pada film untuk mendapatkan perhatian dari penonton. Pada setiap visual yang disajikan, audio yang digunakan berbeda-beda menyesuaikan apa yang sedang ditunjukkan pada film. Seperti pada bagian akhir film yang berisikan solusi serta kesimpulan untuk mengatasi isu yang diangkat, audio yang digunakan memiliki nuansa motivasi demi mengajak penonton untuk melakukan perilaku pencegahan serta mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dampak Film Dokumenter terhadap Pemahaman dan Sikap Masyarakat

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh penulis, film dokumenter memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang isu yang sedang dibahas. Seperti pada film “Laut Antropogenik”, masyarakat Pulau Pramuka sebagian besar menilai bahwa film ini sangat efektif untuk menjelaskan dampak kebijakan terhadap pembangunan yang merusak ekosistem laut. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya bahan pembelajaran serta kampanye berbentuk film terlebih disajikan dengan kondisi faktual di wilayah mereka. Menurut masyarakat elemen dalam film yang memiliki peranan cukup signifikan adalah terletak pada penyajian cerita pengalaman masyarakat lokal tentang dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yang merusak. Film “Laut Antropogenik” menghadirkan salah satu warga Pulau Pramuka yang merupakan

seorang nelayan tradisional yang terdampak pembangunan breakwater di wilayah tersebut sehingga hasil tangkapannya menurun. Nelayan ini merupakan representasi dari kondisi warga Pulau Pramuka yang menjadi korban dari pembangunan breakwater sehingga berpengaruh pada kondisi ekonomi mereka. Elemen berikutnya yang dianggap masyarakat berhasil mempengaruhi pemahaman mereka adalah visualisasi kerusakan di Pulau Pramuka, baik kerusakan di daratan maupun lautan. Kondisi kerusakan yang disajikan pada film seperti rusaknya terumbu karang mendapatkan perhatian tersendiri dari masyarakat. Hal ini dikarenakan terumbu karang merupakan aset kekayaan alam di wilayah tersebut serta habitat biota laut yang ada. Aspek elemen lain yang terdapat pada film seperti wawancara ahli, data statistik kerusakan, serta musik atau efek suara juga menjadi daya dukung mengapa film ini dianggap efektif sebagai bahan edukasi oleh masyarakat.

Selain itu, data survei juga menunjukkan adanya potensi perubahan sikap dari masyarakat Pulau Pramuka untuk turut andil dalam menjaga aset kekayaan alam mereka khususnya terumbu karang. Potensi perubahan sikap ini juga dapat dilihat dari respons khawatir yang disampaikan oleh responden pada survei yang telah dilakukan. Masyarakat menilai relevansi yang ada pada film ini sangat tinggi terhadap konteks isu kerusakan alam yang terjadi. Relevansi ini tidak hanya sebatas untuk isu kerusakan di Pulau Pramuka, melainkan berlaku dalam skala nasional. Masyarakat yang telah menonton film "Laut Antropogenik" menilai pemahaman serta kepedulian mereka meningkat karena adanya kredibilitas narasumber pada film tersebut. Data survei menunjukkan semua responden sepakat bahwa film ini bisa dijadikan sebuah bahan edukasi yang efektif karena mudah untuk dipahami. Beberapa responden pada survei yang telah dilakukan menyatakan tertarik untuk merekomendasikan film "Laut Antropogenik" kepada orang lain dengan tujuan untuk turut andil dalam mengampanyekan isu kerusakan lingkungan.

Studi Kasus Film Dokumenter

Pada dasarnya, film dokumenter yang diproduksi dengan tujuan sebagai bahan edukasi masyarakat sudah sering kali dipublikasikan. Terlebih di Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya serta kondisi masyarakat yang plural. Hal ini menjadi faktor timbulnya berbagai macam isu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memicu adanya perbedaan paradigma masyarakat. Nilai kebenaran dari suatu isu sangat rentan dan sering bernilai tidak mutlak, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan adanya informasi yang tidak valid untuk masyarakat. Untuk itu beberapa bahan edukasi dan kampanye secara masif terus berkembang salah satunya adalah dengan menggunakan film dokumenter sebagai bahan edukasi berbentuk audio visual. Seperti yang terjadi pada saat Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 di Indonesia, muncul sebuah film dokumenter explanatory berjudul "Dirty Vote" karya sutradara Dandhy Dwi Laksono yang di rilis pada 11 Februari 2024 (Nathaniella & Triadi, 2024). Film ini menyajikan isu tentang bagaimana perjuangan untuk mempertahankan integritas dari Pilpres 2024 dari kecurangan-kecurangan yang diduga dilakukan oleh beberapa pihak. Film tersebut

tidak hanya menunjukkan secara deskriptif tentang isu yang diangkat, melainkan juga memberikan ruang diskusi bagi para penonton sehingga mereka bisa mengeksplorasi solusi yang bisa dilakukan.

Selain film “Dirty Vote”, terdapat film dokumenter lain yang diproduksi untuk menjadi bahan edukasi serta kampanye kepada masyarakat, yaitu film “Sexy Killer”. Film tersebut memiliki kemiripan dengan film yang dikaji pada penelitian ini karena membahas topik yang serupa di sektor lingkungan. Film “Sexy Killer” mengangkat isu tentang dampak penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) terhadap keberlangsungan lingkungan. Film ini merupakan film dokumenter yang mengandung *critical rhetoric* karena adanya narasi serta tindakan yang mengkritisi kebijakan penggunaan batu bara sebagai sumber energi pembangkit listrik (Anhasdio Faiz et al., 2021). Pada dasarnya beberapa film dokumenter tersebut dapat dikatakan berhasil untuk menjadi bahan edukasi masyarakat. Terlepas adanya hal-hal yang bersifat kontroversial, film dokumenter dapat memantik ruang diskusi masyarakat sehingga mereka akan belajar tentang sebab akibat dari suatu kebijakan yang dibuat. Termasuk film “Laut Antropogenik” yang dikaji dalam penelitian ini, data menunjukkan adanya potensi perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat setelah menonton sehingga akan muncul solusi terbaru serta upaya kolektif dari berbagai unsur masyarakat.

Diskusi dan Implikasi

Diskusi teoritis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil penelitian jika dikorelasikan dengan teori yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi visual yang merupakan sebuah teori dengan fokus utamanya menjelaskan bagaimana proses penyampaian pesan menggunakan media yang dapat dibaca menggunakan indra penglihatan. Selaras dengan pengertian tersebut, Stoner, Freeman, and Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai proses ketika seseorang berusaha menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bentuk simbolis (Novianita & Pratiwi, 2022). Dalam hal ini komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai bentuk salah satunya audio visual dengan isi yang bersifat tersirat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa film “Laut Antropogenik” sebagai film dokumenter memenuhi syarat untuk menjadi bahan edukasi serta penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai suatu isu yang penting untuk diketahui. Elemen-elemen yang terdapat pada film merupakan simbol penyampaian pesan bahwa ada suatu informasi yang perlu diketahui masyarakat karena akan ada dampak yang ditimbulkan.

Sesuai dengan hasil penelitian, masyarakat menilai bahwa film dokumenter dapat menjadi bahan edukasi serta kampanye yang efektif bagi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pembuatan bahan edukasi berbentuk audio visual oleh berbagai unsur yang ada, khususnya mereka yang bergerak di industri kreatif. Elemen yang beraneka ragam pada film dokumenter memiliki nilai-nilai positif serta bersifat melengkapi satu sama lain untuk menjadi satu kesatuan menjadi sebuah karya audio

visual. Selain itu, film dokumenter juga memiliki unsur hiburan yang dapat mencegah perasaan bosan bagi masyarakat dalam mengakses sebuah informasi atau bahan edukasi. Terlebih, film dokumenter dapat menjadi media yang lebih kredibel karena menampilkan secara langsung ahli yang memberikan komentar serta visualisasi kondisi faktual lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan film dokumenter sebagai bahan edukasi masyarakat untuk memahami dampak dari pembangunan yang merusak lingkungan terbukti efektif. Masyarakat yang belum sadar tentang sebab dan akibat yang muncul dari sebuah kebijakan pembangunan terbantu dengan adanya penjelasan dari sebuah film dokumenter. Beberapa elemen pada film dokumenter seperti cerita pengalaman masyarakat, visualisasi dampak lingkungan, wawancara narasumber ahli, visual data statistik, dan penggunaan musik atau efek suara dapat membantu masyarakat dalam memahami isu yang sedang disajikan. Film dokumenter juga berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk turut andil dalam ruang diskusi dengan tujuan mencapai sebuah solusi konkret. Selain itu, film dokumenter mendorong adanya implementasi langsung oleh masyarakat terhadap isu yang sedang dibahas sehingga tercipta sebuah upaya kolektif dari berbagai unsur. Melalui pendekatan audio visual dengan aspek naratif yang kuat, film dokumenter dapat dengan mudah mendapatkan perhatian dari masyarakat secara luas, memunculkan perasaan empati, serta hubungan emosional dengan penonton. Dengan penyajian informasi yang berbasis fakta, film dokumenter juga dapat menjangkau beberapa pihak yang berkorelasi dengan isu yang dibahas seperti pemangku kebijakan, kalangan akademisi, dan para aktivis.

Lebih dari itu, film dokumenter dinilai memiliki peranan untuk menjadi sarana dalam menyampaikan atau mengkritisi suatu kebijakan yang dibuat khususnya dalam aspek ekologi. Film dokumenter dapat memaparkan secara langsung maupun tersirat hal-hal negatif dari sebuah kebijakan lingkungan dengan tujuan menghindari timbulnya dampak kerusakan, seperti deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan pencemaran. Dengan begitu, film dokumenter dapat menjadi sebuah sarana penyampaian informasi untuk membangun pemahaman yang lebih bijak antara pembangunan serta keberlanjutan lingkungan.

Saran

Pembuatan film dokumenter sebagai bahan edukasi masyarakat diharapkan terus memperhatikan aspek kualitas. Mulai dari kualitas teknis produksi yang harus mampu membuat penonton merasa nyaman sampai dengan kualitas isi film yang bersifat kredibel serta komprehensif. Film dokumenter juga perlu didukung dengan berbagai pakar sesuai dengan relevansi topik yang dibahas sehingga tidak bernilai ambigu bagi masyarakat. Hal ini akan berdampak pada terciptanya sebuah film yang realistis sehingga benar-benar bisa menjadi solusi dari sebuah permasalahan. Sebagai bahan edukasi, film dokumenter perlu mempertimbangkan proses distribusi yang masif dengan tujuan mendapatkan jangkauan masyarakat secara luas. Semakin masifnya proses distribusi film dokumenter, maka akan banyak masyarakat yang merasa teredukasi dan terinspirasi untuk bertindak. Pembuat film perlu mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan berbagai platform seperti sosial

media, festival film serta melalui pendidikan formal. Lebih dari itu, film dokumenter akan lebih bernilai jika dalam penayangannya terdapat sebuah aktivitas bersama dengan penonton untuk melakukan diskusi secara langsung sehingga memunculkan ide atau gagasan baru yang bermanfaat. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu aspek vital dalam pembuatan sebuah karya terlebih film khususnya dalam segi regulasi. Oleh karena itu, upaya melibatkan pemerintah dalam pembuatan dan proses distribusi film dokumenter perlu dilakukan dengan tujuan tercapainya harapan dari pembuatan film dokumenter sebagai bahan edukasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhasdio Faiz, M. A., Abdullah, A., & Permana, R. S. M. (2021). Representasi pesan lingkungan dalam Sexy Killers. *ProTVF*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.30681>
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Belinda, B. C. (2022). Persepsi Dan Reaksi Generasi Z Terhadap Fenomena Gender Fluid Dan Gaya Fesyen Androgini. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 165–178. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4569>
- Dalimoenthe, I. (2022). *Pengantar Ilmu Pembangunan*. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Pembangunan/GsPHEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Digdowiseiso, K. (2019). Teori Pembangunan. In *Universitas Terbuka*. <http://repository.ut.ac.id/4601/>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (1st ed.). Prenadamedia Group. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Produksi_Televisi_Produksi_B/0KRPDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=dasar-dasar+produksi+televisi&pg=PA388&printsec=frontcover
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gerremy AF, Friendha Y, J. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Materi Gaya Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 177–194. <https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/30207/21746>
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, A. D. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Husain, F., Paroka, D., Rahman, S., & Lamputang, P. (2021). Penggunaan pemecah

gelombang terendam untuk mengurangi abrasi di pulau lamputang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 3(2), 65-70.
<https://doi.org/10.24853/jpmt.3.2.65-70>

Lidya. (2020). *Analisis Pemberian Kredit Kepemilikan Rumah Berdasarkan Prinsip Kehati-hatian di Bank BTN Syariah KCPS Parepare*.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2492/>

Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. *Ilmiah Society*, 1(1), 1-10.

Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Albina (Ed.), *Bandung*. Harva Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)

Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). Pengaruh Film Dokumenter "Dirty Vote" pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>

Novianita, R. R., & Pratiwi, C. Y. (2022). Strategi Komunikasi Dosen Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa. *Jurnal Petik*, 8(1), 57-65.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v8i1.1549>

Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (9th ed.). Djambatan. https://drive.google.com/file/d/1-LH9UcU4GQBV_cIWgyOvNblH3eG4YMDU/view

Soemarwoto, O. (2007). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (12th ed.). Gadjah Mada University Press. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19396>

Syari, F. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32-41.

Walisyah, T. (2019). Bentuk-Bentuk Komunikasi Visual Dalam Periklanan. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 33.
<https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5518>

Zurba, N. (2019). Pengenalan Terumbu Karang Sebagai Pondasi Utama Laut Kita. *Unimal Press*, 128.